



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01
September 2025

¹ Marunsemahe Djiwandani
Putri Yoel Talangitang,
² Ineke M. Tombeng,
³ Welky Karauwan

¹ Fakultas Teologi,
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon
² Fakultas Teologi,
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon
³ Universitas Kristen
Indonesia Tomohon

Email:

¹ talangitangputry@gmail.com

² ineketombeng@gmail.com

³ welkykar@gmail.com

Diterima tanggal:
02 Juni 2025

Disetujui Tanggal:
16 Agustus 2025

Analisis Antara Konsep Ibadah Menurut J.L. Abineno Dan Realitas Ibadah Pemuda Gereja Masa Kini

ABSTRACT

This article analyzes the concept of worship from two different yet interrelated perspectives, namely the thoughts of J.L. Abineno and the understanding of today's church youth. Abineno emphasizes that worship is the response of the congregation to God's initiative manifested in Christ, which is realized through orderly, historical liturgy that continuously shapes the spiritual life of the congregation. On the other hand, today's church youth tend to experience worship in an expressive, contextual, and relevant manner to their real-life circumstances, with an emphasis on personal experience and emotional dimensions. This study employs a qualitative approach using literature review and descriptive-comparative analysis methods. The results of the study show that despite differences in form and emphasis, both are rooted in the same longing for an authentic encounter with God in the life of faith. This article contributes to the discourse of practical theology by showing the common ground between classical liturgical formation and contemporary spiritual expression within the Indonesian contextual framework. This study was conducted in the context of Indonesian Protestant church youth.

Keywords: Church; Contextual; Liturgy; Spirituality; Worship; Youth

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis konsep ibadah dalam dua perspektif yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu pemikiran J.L. Abineno dan pemahaman pemuda gereja masa kini. Abineno menekankan bahwa ibadah adalah respons umat terhadap inisiatif Allah yang dinyatakan dalam Kristus, yang diwujudkan melalui liturgi yang tertib, historis, dan membentuk kehidupan spiritual umat secara berkesinambungan. Di sisi lain, pemuda gereja masa kini cenderung menghayati ibadah secara ekspresif, kontekstual, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka, dengan penekanan pada pengalaman personal dan dimensi emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk dan penekanan, keduanya berakar pada kerinduan yang sama akan perjumpaan otentik dengan Allah dalam kehidupan beriman. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap diskursus teologi praktika dengan menunjukkan titik temu antara formasi liturgis klasik dan ekspresi spiritual kontemporer dalam kerangka kontekstual Indonesia. Studi ini dilakukan dalam konteks pemuda gereja Protestan Indonesia.

Kata Kunci: Gereja; Ibadah; Kontekstual; Liturgi; Pemuda; Spiritualitas

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan ekspresi iman yang paling nyata dalam kehidupan orang percaya. Bagi banyak umat Kristen, ibadah menempati posisi sentral dalam kehidupan iman. Ibadah tidak semata-mata merupakan kegiatan liturgis yang bersifat institusional, melainkan juga mencerminkan relasi pribadi dengan Allah yang kemudian dinyatakan secara kolektif dalam persekutuan umat.¹ Dalam tradisi teologi Reformed dan liturgi Kristen secara umum, ibadah tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan aktivitas seperti pergi ke gereja, berdoa, membaca Alkitab, memuji Tuhan, dan memberikan persembahan. Ibadah dimengerti sebagai respons umat terhadap inisiatif pernyataan Allah, yang mencakup dimensi *doctrinal* (pengajaran), *doxological* (pujian), *sacramental* (sakramen dan persembahan hidup), serta *koinonial* (persekutuan umat). Setiap unsur dalam liturgi mulai dari pujian, doa, pemberitaan Firman, hingga persembahan, membentuk satu kesatuan yang bersumber pada penyembahan kepada Allah Tritunggal dan pembaruan hidup umat melalui perjumpaan dengan-Nya dalam konteks komunitas iman. Pendekatan ini menegaskan bahwa ibadah bukan semata aktivitas rutin, melainkan peristiwa teologis yang mengandung makna eksistensial dan transformatif.² Ibadah Kristen pada dasarnya merupakan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya, suatu ruang sakral di mana yang ilahi menjumpai yang manusiawi. Dalam perjumpaan ini, ibadah bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan tindakan teologis yang melibatkan seluruh keberadaan manusia hati, pikiran, dan tindakan sebagai respons atas anugerah Allah. Pemazmur menyatakan, “Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian” (Mzm. 100:4), yang menegaskan bahwa ibadah merupakan relasi aktif antara manusia dan Allah yang memanggil umat untuk hadir dalam hadirat-Nya dengan penuh hormat dan sukacita.

Dalam pemikiran liturgis J.L. Abineno, ibadah adalah manifestasi dari kehidupan gereja yang hidup, berakar pada firman, sakramen, dan pengakuan iman yang memuliakan Allah.³ Walaupun demikian, dalam perkembangan zaman, khususnya di era digital dan postmodern ini, pemahaman tentang ibadah mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Ibadah tidak lagi dipahami semata sebagai liturgi formal di gedung gereja, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas yang lebih kontekstual, fleksibel, dan sering kali emosional. Generasi muda menunjukkan kecenderungan mengutamakan experiential worship ibadah yang menyentuh afeksi dan relevan dengan realitas keseharian mereka. Hal ini menciptakan dinamika baru yang menantang pemahaman ibadah tradisional sekaligus membuka peluang untuk

¹ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (30 Juni 2020): h.74, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

² Edi Suranta Ginting, *Aku Percaya Maka Aku Beribadah* (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011), h. 138.

³ J.L. Abineno, *Liturgi dan Tata Gereja* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1985), hh.21-22.

mereformulasi praktik liturgi yang tetap setia pada teologi namun kontekstual terhadap generasi digital.⁴

Pemuda merupakan salah satu unsur strategis dalam kehidupan masyarakat dan gereja. Peran pemuda dalam kehidupan gereja dan masyarakat memiliki signifikansi strategis. Dalam konteks gereja, pemuda bukan hanya pewaris, melainkan juga pelaku aktif dalam membentuk arah dan wajah gereja ke depan. Sebagai bagian dari komunitas orang percaya, pemuda memiliki tanggung jawab iman yang setara dengan kelompok usia lainnya dalam gereja yang secara nyata diwujudkan dalam keikutsertaan dalam ibadah. Hal ini ditegaskan oleh penulis Kitab Ibrani tentang pentingnya kesetiaan dalam pertemuan jemaat (Ibr. 10:25). Seruan ini tidak hanya bersifat moral, tetapi menegaskan bahwa ibadah merupakan bagian integral dari kesetiaan iman dan pertumbuhan rohani, termasuk bagi kaum muda dalam gereja. Ibadah merupakan respons eksistensial dan spiritual manusia terhadap inisiatif pernyataan diri Allah. Dalam pemahaman teologi Kristen, Allah menyatakan diri-Nya melalui berbagai cara: melalui ciptaan (wahyu umum), dalam sejarah keselamatan Israel (teofani), dan secara puncak dalam pribadi Yesus Kristus (inkarnasi sebagai wahyu khusus). Karena itu, ibadah bukan dimulai dari kehendak manusia, melainkan dari tindakan Allah yang lebih dahulu memanggil, mengundang, dan menjalin relasi. Respon manusia dalam ibadah menjadi bentuk pengakuan iman terhadap pernyataan dan karya penyelamatan Allah tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses formasi iman yang dimulai sejak masa kanak-kanak. Dalam konteks gereja, ibadah sekolah minggu menjadi ruang pedagogis di mana anak-anak dilatih untuk mengenal Allah, merespons kasih-Nya, dan mengembangkan kebiasaan spiritual yang berkelanjutan. James W. Fowler menekankan bahwa tahap awal perkembangan iman sangat dipengaruhi oleh lingkungan relasional dan praktik ritual yang konsisten, yang membentuk dasar afektif dan kognitif bagi pertumbuhan iman selanjutnya.⁵ Di sini bimbingan dan dorongan dari orang tua, guru sekolah minggu maupun para pelayan gereja akan menjadi pembelajaran iman secara bertahap bagi pemuda sampai mereka menjadi dewasa dalam iman. Bagi pemuda Kristen, ibadah adalah wujud nyata persekutuan dengan Allah, yang sekaligus menjadi bentuk penyerahan diri untuk hidup sebagai saksi-Nya di tengah dunia. Oleh karena itu, keterlibatan pemuda dalam ibadah secara sungguh-sungguh bukan sekadar kewajiban religius, melainkan ekspresi dari pertumbuhan iman yang sehat dan relasi yang hidup dengan Allah.

⁴ W. David O. Taylor, *Glimpses of the New Creation: Worship and the Formative Power of the Arts* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2019), h.89.

⁵ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, First HarperCollins paperback edition (New York, NY: Harper One, 1995), hh.119-121.

Partisipasi pemuda dalam ibadah tidak hanya dimaksudkan sebagai pemenuhan kewajiban religius, tetapi bertujuan membentuk karakter dan spiritualitas yang berdampak dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Dalam perspektif teologi praktis, ibadah memiliki dimensi transformatif: membentuk identitas, membaharui orientasi hidup, dan memperlengkapi umat untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia (bdk. Yoh. 17:18).⁶ Oleh karena itu, keterlibatan pemuda dalam ibadah perlu dimaknai sebagai proses formasi rohani yang menyatu dengan panggilan kesaksian dan pelayanan. Seperti ditegaskan oleh Dietrich Bonhoeffer, "Gereja hanya menjadi gereja jika ia ada bagi orang lain" dan pemuda adalah bagian vital dari panggilan gerejawi tersebut. Dalam konteks sosial yang terus berubah, kehadiran pemuda yang terbentuk secara liturgis dapat menjadi daya kesaksian yang hidup dan kontekstual, yang menjembatani iman dan realitas masyarakat.

Ibadah dalam perspektif Kristen tidak terbatas pada pertemuan liturgis di ruang gereja, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan. Ibadah ritual dan ibadah hidup bukanlah dua bentuk yang terpisah, melainkan saling melengkapi: ibadah liturgis membentuk spiritualitas umat, sementara kehidupan etis sehari-hari menjadi perpanjangan dari penghayatan liturgi itu sendiri.⁷ Dalam konteks kontemporer, banyak umat mengalami krisis pemaknaan terhadap ibadah komunal, yang tampak dalam menurunnya partisipasi, motivasi, dan kesadaran teologis dalam persekutuan liturgis. Orang tidak mau beribadah karena tidak mendapatkan sesuatu yang mereka harapkan dari ibadah.⁸ Keterlibatan umat dalam ibadah bersama sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, bukan semata-mata karena kurangnya pemahaman teologis. Faktor-faktor seperti gaya hidup modern, beban kerja, individualisme, hingga bentuk liturgi yang dianggap kurang relevan dapat berkontribusi pada rendahnya partisipasi dalam ibadah. Pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah memang penting, tetapi juga perlu diimbangi dengan pendekatan pastoral yang mampu menjembatani kerinduan spiritual umat dengan bentuk liturgi yang kontekstual dan membangun persekutuan. Dengan demikian, gereja tidak hanya mengajarkan makna ibadah secara doktrinal, tetapi juga membentuk ruang-ruang ibadah yang menyentuh kebutuhan eksistensial umat.

Kajian mengenai ibadah Kristen dalam kaitannya dengan teologi dan kehidupan jemaat telah menjadi fokus utama dalam teologi praktika. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya merupakan ritus keagamaan, tetapi juga medium pembentukan spiritualitas dan identitas gereja. Misalnya, James

⁶ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2003), h.109.

⁷ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 1st ed, Cultural Liturgies Series (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), hh.155-159.

⁸ Larry Crabb, Harris H. Setiajid, dan Hendry Tanaja, *Real church: menjadi orang Kristen sejati di tengah dunia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 185.

K.A. Smith dalam *Desiring the Kingdom* menguraikan bagaimana praktik liturgis membentuk pola pikir dan kehendak umat dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam konteks Indonesia, pemikiran teolog Johannes Ludwig Chrisostomus Abineno menjadi salah satu referensi utama dalam pengembangan liturgi dan pemahaman ibadah yang bersumber pada Alkitab serta tradisi Reformed. Dalam karyanya *Liturgi dan Tata Gereja*, Abineno menekankan bahwa ibadah Kristen harus berakar pada pewartaan Firman, respons iman jemaat, dan tata ibadah yang mencerminkan ketertiban ilahi.¹⁰ Pemikiran liturgisnya memiliki pengaruh besar dalam merumuskan tata ibadah gereja-gereja Protestan di Indonesia.

Sejalan dengan pemikiran liturgis Abineno, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep ibadah Kristen dari perspektif teologi Reformed yang dikembangkan Abineno. Fokus utama artikel ini adalah membandingkan dimensi teologis dan liturgis dalam pemikiran Abineno dengan pemahaman dan praksis ibadah di kalangan pemuda gereja masa kini, yang cenderung bersifat ekspresif, kontekstual, dan emosional. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif-reflektif, dengan metode analisis teologis-komparatif terhadap literatur primer dan observasi fenomenologis terhadap bentuk ibadah pemuda. Melalui analisis ini, artikel berupaya memberikan kontribusi terhadap diskursus teologi praktika, khususnya dalam menjembatani kedalaman teologis liturgi tradisional dengan kebutuhan eksistensial generasi muda, serta menawarkan gagasan reformulasi liturgi yang kontekstual namun tetap berakar pada tradisi iman. Kajian ini penting dalam konteks Indonesia, di mana gereja-gereja Protestan menghadapi tantangan untuk tetap relevan tanpa kehilangan kedalaman teologisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data yang kemudian dianalisis secara deskriptif melalui studi pustaka dan refleksi teologis. Metode observasi digunakan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap dinamika ibadah dan partisipasi pemuda di lingkungan gereja. Hasil pengamatan dicatat dan direfleksikan secara deskriptif.¹¹ Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan sejumlah informan yang terdiri dari pemuda gereja dan pelayan liturgi, guna memperoleh pemahaman kontekstual mengenai makna ibadah dalam pengalaman mereka.¹² Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah

⁹ Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies)*, 2009, hh.25-29.

¹⁰ J.L. Abineno, *Liturgi dan Tata Gereja*, h.12.

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.54.

¹² Sutiah, *Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai Quality Control Implementasi Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah* (NLC, 2020), h. 52.

karya-karya teologis, liturgis, dan praktika, termasuk tulisan-tulisan dari Johannes L.Ch. Abineno dan tokoh-tokoh liturgi kontemporer, guna membangun dasar konseptual dalam analisis.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Ibadah menurut Abineno

Johannes Ludwig Chrisostomus Abineno adalah seorang teolog Indonesia yang dikenal luas atas kontribusinya dalam pengembangan pemikiran liturgi dan tata gereja dalam tradisi Reformed. Salah satu karya utamanya, *Liturgi dan Tata Gereja*, menjadi rujukan penting dalam membangun pemahaman ibadah yang berakar pada Alkitab, tradisi Reformed, dan konteks masyarakat Indonesia. Salah satu warisan intelektual penting dari Abineno adalah gagasannya mengenai ibadah sebagai pertemuan umat dengan Allah yang berlangsung dalam suasana ketertiban, kesungguhan, dan ketulusan iman. Dalam pandangannya, ibadah bukan sekadar rutinitas gerejawi, melainkan momen kudus di mana Allah bertindak dan umat merespons dalam sikap hormat dan tertib. Ia menulis, "Ibadah adalah pertemuan antara Allah dan umat-Nya, dan dalam pertemuan itu manusia harus hadir dengan hormat, teratur, dan sadar akan kehadiran-Nya."¹³ Dalam karyanya *Unsur-unsur Liturgi*, Abineno memandang ibadah bukan sekadar rutinitas atau upacara keagamaan, melainkan suatu tindakan menyeluruh yang melibatkan segenap keberadaan manusia baik secara spiritual, etis, maupun social dalam relasi yang hidup dengan Allah. Ia menegaskan bahwa ibadah bukan hanya berlangsung dalam ruang gereja, tetapi harus menjelma dalam tanggung jawab kehidupan sehari-hari, di mana umat menanggapi anugerah Allah melalui iman, kasih, dan pelayanan. Dalam hal ini, Abineno menempatkan ibadah sebagai pusat spiritualitas yang membentuk umat menjadi komunitas yang sadar akan panggilannya di tengah dunia.¹⁴

Bagi Abineno, ibadah adalah jawaban manusia atas pernyataan Allah. Pemahaman ini berakar kuat dalam tradisi teologi Reformed, yang menekankan bahwa segala respons manusia, termasuk ibadah, bersumber dari anugerah dan inisiatif ilahi. Sejalan dengan John Calvin, yang menyatakan bahwa "*All true knowledge of God comes from His self-revelation*,"¹⁵ Abineno melihat ibadah bukan sebagai upaya manusia untuk "mencari" Allah, tetapi sebagai respon aktif terhadap Allah yang terlebih dahulu menyatakan diri-Nya dalam Firman dan karya keselamatan. Karena itu, pusat dari ibadah adalah pemberitaan firman Tuhan, yang ditanggapi oleh umat melalui pujian, doa, pengakuan dosa, dan perjamuan kudus.

¹³ J.L. Abineno, *Liturgi dan Tata Gereja*, h.23.

¹⁴ J. L. Ch Abineno, *Unsur-unsur liturgia yang dipakai gereja-gereja di Indonesia*, Cetakan ke-11 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2012), h.12.

¹⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), h. I.6.1.

Abineno menekankan bahwa ibadah Kristen tidak dimulai dari kehendak manusia untuk mencari Allah, melainkan dari inisiatif Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada umat dalam kasih karunia-Nya. Pandangan ini selaras dengan prinsip *sola gratia*, bahwa segala bentuk relasi manusia dengan Allah—termasuk ibadah—bersumber dari anugerah dan bukan dari usaha manusia. Dalam kerangka *theologia revelata*, ibadah dipahami sebagai respons umat terhadap Allah yang lebih dahulu menyapa dan memanggil, bukan sebagai pencarian manusia terhadap realitas ilahi yang tersembunyi. Sebagaimana ditegaskan oleh Karl Barth, “*God speaks, and man must answer. This is the beginning of all theology.*”¹⁶ Demikian juga, bagi Abineno, ibadah tidak bersifat spekulatif atau filosofis, tetapi bersifat relasional—lahir dari pernyataan Allah dan dihidupi dalam iman. Dalam perspektif ini, ibadah mengandung dimensi teologis yang mendalam, di mana Allah yang transenden dan imanen berkenan menjumpai umat-Nya dalam ruang dan waktu konkret melalui tindakan liturgis. Abineno menulis, “Ibadah adalah peristiwa pertemuan antara Allah dan umat-Nya, di mana Tuhan menyapa, dan umat menjawab dengan iman dan pujian.”¹⁷ Dengan demikian, ibadah bukan sekadar rutinitas religius, melainkan perjumpaan sakramental, yaitu momen ilahi yang menghubungkan dunia yang kelihatan dan tak kelihatan. Demikian juga dalam tradisi Reformed, John Calvin menekankan bahwa Allah yang berdaulat memilih menyatakan diri-Nya dalam firman dan sakramen, dan ibadah adalah “tempat di mana kita mengalami kehadiran-Nya yang nyata dalam iman.”

Menurut Abineno dalam ibadah Allah berfirman dan jemaat mendengar.¹⁸ Perjumpaan spiritual yang terjadi ini bukanlah percakapan antara muka dengan muka, melainkan percakapan rohani melalui iman yang lahir dari hati rindu kepada Allah. Dalam perjumpaan ini, jemaat tidak hanya mendengar dan menaati firman Tuhan, tetapi juga menyampaikan permohonan dan mengungkapkan syukur kepada-Nya. Oleh karena itu semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh jemaat harus menampakkan ibadahnya kepada Allah. Hal ini berlaku sejauh kegiatan tersebut bersifat etis, membangun diri dan sesama, serta sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya.

Salah satu karakteristik penting dari konsep ibadah menurut Abineno adalah penekanan pada liturgi yang bermakna dan bertanggung jawab, bahwa setiap unsur liturgi harus setia pada kebenaran Injil dan mencerminkan pemahaman yang benar tentang Allah. Liturgi harus menyentuh realitas hidup umat dan menjadi sarana penguatan serta hiburan. Liturgi bukan sekadar susunan acara, tetapi struktur yang menolong umat masuk dalam pengalaman spiritual yang mendalam. Seperti

¹⁶ Karl Barth, Geoffrey William Bromiley, dan Thomas F. Torrance, *Church Dogmatics*, 1st pbk. ed (London ; New York: T. & T. Clark International, 2004), h.3.

¹⁷ Abineno, *Unsur-unsur liturgia yang dipakai gereja-gereja di Indonesia*, h.21.

¹⁸ J. L. Ch Abineno, *Gereja dan ibadah gereja* (Gunung Mulia, 1986), h.2.

pengakuan dosa, doa syafaat, dan pengutusan, harus dihayati sebagai momen perjumpaan dengan Allah. Oleh karena itu, setiap elemen ibadah –mulai dari votum, pengakuan dosa, pembacaan firman, hingga pengutusan –harus dijalani dengan kesadaran teologis dan spiritualitas yang menyeluruh. Dalam konteks Indonesia yang plural dan majemuk, Abineno juga menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam ibadah. Ia menyatakan bahwa "liturgi harus hidup dalam kebudayaan tempat gereja berada, tanpa kehilangan inti Injil". Abineno mendorong penggunaan bahasa daerah, musik tradisional, dan simbol-simbol lokal dalam liturgi sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya setempat. Misalnya, doa syafaat yang menyebut pergumulan konkret masyarakat, atau penggunaan alat musik tradisional dalam nyanyian jemaat. Kontekstualisasi ini menjadikan ibadah lebih bermakna dan menyapa kehidupan nyata umat.

Lebih jauh lagi, Abineno melihat ibadah sebagai bentuk pendidikan rohani untuk menuntun pada kedewasaan dan pada pengenalan akan Allah dan hidup dalam firman-Nya. Ibadah bukanlah pengalaman yang terisolasi dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebuah latihan spiritual yang berdampak pada tindakan di luar gereja. Oleh karena itu, menurut Abineno, ibadah yang sejati tidak hanya membangun relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga memotivasi tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Ibadah mendorong jemaat untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat melalui kasih, keadilan, dan pelayanan. Konsep Abineno ini memperlihatkan pendekatan ibadah yang integratif menggabungkan aspek teologis, liturgis, dan pastoral. Dalam pemikiran Abineno, tidak ada dikotomi antara yang sakral dan yang profan; ibadah bukan hanya milik hari Minggu, melainkan harus menjelma menjadi cara hidup umat sepanjang minggu. Pandangan ini menolak dualisme antara sacrum dan profanum, dan sejalan dengan konsep living liturgy dalam teologi liturgi kontemporer –bahwa seluruh hidup orang percaya adalah perpanjangan dari ibadah gerejawi. Dengan demikian, ibadah menjadi gaya hidup yang memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, ibadah menjadi pusat dari spiritualitas Kristen yang sejati.

Dalam bukunya *Ibadah Jemaat dalam Abad-abad Pertama*, Abineno menjelaskan bahwa gereja perdana tidak memulai dengan struktur ritus yang baku seperti banyak gereja masa kini, tetapi terlebih dahulu menekankan elemen-elemen dasar penyembahan. Seiring waktu, praktik liturgi mulai dibakukan, dan para Bapa Gereja mengembangkan serta menguraikan ritus penyembahan, isi teologis, dan alur perayaan liturgi. Penekanan Abineno ini menunjukkan bahwa struktur liturgi lahir dari pengalaman iman dan kebutuhan pastoral jemaat, bukan sekadar bentuk formalitas. Abineno merangkum bentuk liturgi gereja mula-mula sebagai berikut: ¹⁹

¹⁹ J.L. Ch. Abineno, *Ibadah Jemaat Dalam Abad Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hh. 12-13.

1). Pembacaan Kitab Suci (kitab Nabi-nabi dan surat-surat para rasul). 2). Pengajaran dan nasihat (berdasarkan pembacaan Kitab Suci). 3). Doa-doa, termasuk doa syafaat. 4). Pujian: Mazmur dan himne. 5). Salam damai (cium salam sebagai ekspresi kasih jemaat). 6). Pengumpulan persembahan jemaat dan pembawaan elemen perjamuan. 7). Doa konsekrasi, yang meliputi: Ucapan syukur (eucharistia), Peringatan sengsara Kristus (anamnesis), Persembahan syukur (oblati), Doa mohon Roh Kudus dan pemberkatan roti dan anggur (epiklesis), Doa syafaat lanjutan. 8). Pemecahan roti. 9). Perjamuan Kudus (Komuni). 10). Pengutusan jemaat (berkat dan pembubaran).²⁰

Ibadah yang sejati, menurut pemikiran Reformed sebagaimana ditegaskan juga oleh Abineno, berpusat pada Allah sebagai tujuan dan sumber utama dari segala penyembahan. Penekanan ini menunjukkan bahwa ibadah bukan untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia semata, melainkan sebagai respons umat terhadap karya keselamatan Allah. Abineno menyatakan bahwa ibadah adalah respons umat kepada Allah atas karya penyelamatan yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Pernyataan ini sejalan dengan teologi Reformed yang menekankan bahwa ibadah berakar pada inisiatif Allah dan merupakan jawaban iman yang bersifat teosentris yang mengarah dan berfokus sepenuhnya kepada Allah – bukan antroposentris atau berpusat pada selera jemaat.

Selain itu, Abineno juga melihat ibadah sebagai formasi rohani umat. Dalam ibadah, umat diperlengkapi secara spiritual, etis, misioner untuk hidup sebagai tubuh Kristus di tengah dunia. Ibadah bukan hanya untuk penguatan rohani, tetapi bersifat transformatif – mendorong umat untuk hidup kudus dan menjadi saksi Kristus dalam konteks sosial-budaya yang konkrit. Ia menekankan bahwa liturgi harus menjembatani antara teks (firman Tuhan) dan konteks (realitas hidup umat), sehingga ibadah tidak terlepas dari tanggung jawab sosial umat Kristen.²¹

Dalam hal bentuk dan struktur bentuk ibadah, tata liturgi, atau dokumen tata gereja, Abineno memperhatikan keseimbangan antara tradisi gereja universal dan kekhasan lokal. Ia mendukung penggunaan liturgi yang terstruktur, namun tetap terbuka terhadap unsur budaya lokal sejauh tidak mengubah esensi makna teologis ibadah. Baginya, inkulturasi dalam ibadah adalah keniscayaan untuk menjadikan ibadah relevan tanpa kehilangan identitas Kristen yang sejati. Abineno menekankan bahwa ibadah harus berbicara dalam bahasa budaya umat tanpa mengaburkan pesan Injil. Contoh bentuk inkulturasi yang ia maksud antara lain: penggunaan bahasa daerah dalam doa dan nyanyian, musik tradisional dalam liturgi, serta simbol-simbol lokal yang dimaknai secara teologis. Dengan cara ini, umat tidak merasa terasing dalam ibadah, melainkan mengalami kehadiran Allah dalam konteks kehidupan

²⁰ J.L. Ch. Abineno, hh. 14-15.

²¹ Robert W. Pazmiño, *Foundational issues in Christian education: an introduction in evangelical perspective*, 3rd ed (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2008), hh. 115-117.

mereka sendiri. Lebih jauh lagi, Abineno menegaskan pentingnya partisipasi aktif seluruh jemaat dalam ibadah. Partisipasi ini, menurutnya, bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi keterlibatan nyata dalam seluruh rangkaian ibadah—melalui respon liturgis, doa bersama, pengakuan iman, nyanyian jemaat, serta peran-peran liturgis tertentu seperti pembacaan Alkitab atau pelayanan sakramen. Dengan demikian, ibadah menjadi peristiwa iman bersama, bukan tontonan rohani, karena seluruh umat ambil bagian dalam menyatakan respons kepada Allah. Ibadah adalah tanggung jawab dan hak seluruh umat percaya sebagai ekspresi hidup beriman setiap hari, bukan aktivitas yang eksklusif bagi waktu, tempat, atau kelompok tertentu. Karena itu, liturgi perlu dirancang untuk mendorong keterlibatan jemaat secara aktif—dalam doa, pujian, pendengaran firman, dan respons iman terhadap firman tersebut. Dengan demikian, konsep ibadah menurut Abineno mencerminkan teologi yang menyatu antara dimensi vertikal (relasi dengan Allah) dan dimensi horizontal (relasi dengan sesama dan dunia) dalam praksis liturgi. Ibadah bukanlah pelarian dari dunia, melainkan sumber kekuatan untuk kembali ke dunia dengan semangat pembaruan yang lahir dari perjumpaan dengan Tuhan. Dalam perspektif *missio Dei*, ibadah menjadi bagian dari spiritualitas misiologis—mengutus umat untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan damai Allah di tengah kehidupan sehari-hari.²²

Pemahaman Ibadah bagi Pemuda Gereja Masa Kini

Pemahaman para pemuda tentang ibadah terdiri atas pandangan yang berbeda. Sebagian pemuda menekankan bahwa ibadah merupakan perjumpaan dan persekutuan antara orang percaya dengan Tuhan, baik secara individual maupun komunal. Dalam tradisi Kristen, ibadah dipahami sebagai bentuk penyembahan dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang dilakukan dengan keterlibatan hati, pikiran, dan kehendak. Pemahaman ini bersifat teologis dan mencerminkan respons umat terhadap karya keselamatan Kristus dalam kehidupan pribadi dan komunal. Bagi Pemuda, ibadah mencakup berbagai bentuk seperti doa, pujian, pemberitaan firman, dan pelayanan. Ibadah bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi landasan hidup yang mempererat relasi manusia dengan Tuhan. Melalui ibadah, umat menemukan makna dan tujuan hidup, merasakan kehadiran Allah, serta mengalami kasih karunia-Nya secara nyata. Ibadah adalah ungkapan iman, ketaatan, dan pengabdian kepada Tuhan yang juga mempererat persekutuan di antara orang percaya. Dengan demikian, meskipun banyak orang memiliki pemahaman dasar tentang ibadah, tingkat penghayatan dan pengertiannya tetap beragam, terutama di kalangan pemuda. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pastoral dan

²² Dietrich Bonhoeffer dan John W. Doberstein, *Life Together* (Princeton, N.J.: Recording for the Blind & Dyslexic, 2005), hh.19-20.

pendidikan rohani yang kontekstual untuk memperdalam makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pemuda gereja masa kini hidup di tengah dunia yang ditandai oleh perubahan sosial postmodern, disrupsi budaya, dan konteks digital-global yang sangat cepat. Situasi ini memengaruhi cara mereka memaknai iman, termasuk dalam hal partisipasi dan penghayatan terhadap ibadah. Digitalisasi, globalisasi, dan pluralisme nilai turut menggeser cara pandang pemuda terhadap kehidupan, termasuk dalam memahami dan menghayati ibadah. Perubahan ini memengaruhi bentuk spiritualitas mereka, yang cenderung lebih personal, kontekstual, dan kritis terhadap bentuk-bentuk ibadah yang dianggap tidak relevan atau ritualistik semata. Bagi banyak pemuda Kristen, ibadah tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai rutinitas mingguan dalam gedung gereja, melainkan sebagai ekspresi spiritual yang lebih cenderung bersifat personal yakni berakar pada pengalaman iman yang otentik dan relasional dengan Allah serta fleksibel, dalam arti terbuka terhadap bentuk-bentuk ibadah yang kontekstual dan tidak terikat pada struktur liturgis yang kaku. Hal ini mencerminkan pencarian makna spiritual yang relevan dengan dinamika hidup mereka sehari-hari.²³ Realitas terhadap kebiasaan rohani generasi Z dan milenial Kristen menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menginginkan ibadah yang autentik, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung menghindari bentuk ibadah yang dianggap terlalu terstruktur atau formalistik yakni ibadah yang dipersepsi tidak menyentuh pengalaman hidup nyata. Dalam banyak kasus, ibadah tradisional yang sangat liturgis dianggap jauh dari kehidupan pemuda yang dinamis dan digital, misalnya ketika ibadah hanya berfokus pada susunan tata ibadah yang kaku tanpa ruang untuk ekspresi kreatif seperti musik kontemporer, media visual, atau interaksi digital. Sementara itu, banyak pemuda justru merespons lebih positif terhadap bentuk ibadah yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.²⁴

Beberapa tantangan yang terjadi di realitas kehidupan pemuda dapat dilihat bahwa pemuda yang minat yang rendah terhadap ibadah beribadah bukan semata karena kurang iman atau komitmen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pribadi seperti: rasa kurangnya motivasi spiritual dan tidak termotivasi, malu atau takut ditunjuk memimpin ibadah, kurangnya rasa kepercayaan diri atau merasa tidak mampu berinteraksi, kesibukan pribadi yang membuat waktu untuk ibadah menjadi terbatas, ketergantungan pada hiburan pribadi seperti gim daring.

Faktor sosial dan lingkungan, seperti konflik relasional dengan sesama anggota atau pengurus pemuda, pengaruh negatif dari pergaulan sebaya, serta lingkungan yang kurang mendukung pertumbuhan rohani, turut memengaruhi

²³ Michael Moynagh, *Church for Every Context: An Introduction to Theology and Practice* (Madison, Wisconsin: SCM Press, 2022), h. 217.

²⁴ "Introducing the State of the Church 2020 - Barna Group," diakses 22 Mei 2025, <https://www.barna.com/research/state-of-the-church-2020/>.

partisipasi pemuda dalam kehidupan ibadah. Faktor teknis seperti: jarak atau lokasi tempat ibadah yang dianggap terlalu jauh. Faktor metode ibadah seperti: umumnya merasa bahwa bentuk ibadah terlalu monoton atau tidak menarik. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan antara lain: memperkuat relasi dan membangun suasana kekeluargaan dalam persekutuan pemuda; mengembangkan metode ibadah yang lebih kreatif dan relevan; serta menyediakan pendampingan pribadi yang empatik dan tidak menghakimi. Dengan pendekatan yang kontekstual dan relasional, potensi untuk memulihkan semangat beribadah di kalangan pemuda menjadi lebih terbuka. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual mereka secara relevan, tetapi juga membangun kembali makna ibadah sebagai bagian integral dari identitas dan keseharian hidup mereka sebagai orang percaya.

Meski demikian, pencarian spiritualitas tetap menjadi aspek penting dalam hidup pemuda Kristen. Misalnya, studi Barna Group menunjukkan bahwa generasi muda cenderung tertarik pada bentuk spiritualitas yang otentik dan relevan dengan pengalaman hidup mereka.²⁵ Bagi mereka, ibadah menjadi ruang untuk refleksi diri (*metanoia*), keterhubungan sosial (*koinonia*), serta aksi nyata terhadap persoalan dunia (*diakonia dan marturia*). Pemahaman ini mencerminkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat pribadi dan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi komunal dan misioner yang menjangkau kehidupan sosial secara konkret. Oleh karena itu, konten ibadah yang menyentuh isu-isu sosial, lingkungan, keadilan, dan relasi antar-manusia sering kali dianggap lebih bermakna daripada ibadah yang hanya berisi Akibatnya, ibadah yang mengangkat isu-isu sosial, keadilan, lingkungan, dan relasi antarmanusia sering kali dipandang lebih bermakna dibandingkan bentuk ibadah yang terkesan repetitif dan kurang kontekstual.

Tantangan yang muncul dari realitas ini adalah kecenderungan ibadah untuk menjadi terlalu subjektif dan emosional. James K.A. Smith, misalnya, menekankan bahwa ibadah bukan sekadar ekspresi emosi, melainkan praktik liturgis yang membentuk hasrat dan identitas kita sebagai umat Allah.²⁶ Dalam banyak kasus, makna teologis ibadah dapat terabaikan oleh pencarian pengalaman spiritual yang instan dan sensasional. Hal ini mencerminkan tantangan teologis yang serius: apakah ibadah masih dipahami sebagai respons terhadap inisiatif Allah (*sola gratia*), atau telah bergeser menjadi ekspresi subjektif manusia menurut persepsi dan kehendaknya sendiri? Dalam kerangka teologi Reformed, ibadah sejati adalah respons *pro gratia*—jawaban umat yang lahir dari anugerah, bukan sekadar luapan emosi atau pencarian spiritual yang bersifat individualistik. Meski demikian, di kalangan pemuda juga mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya spiritualitas yang

²⁵ Barna Group, ed., *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the next Generation: A Barna Report Produced in Partnership with Impact 360 Institute* (USA: Barna Group, 2018), hh.17-21.

²⁶ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Baker Academic, 2009), h.25.

berakar kuat dan terarah—yakni iman yang tidak hanya emosional, tetapi juga reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab. Komunitas-komunitas Kristen muda yang menggabungkan refleksi Alkitab, pelayanan sosial, dan ibadah kreatif menjadi alternatif bagi mereka yang merindukan spiritualitas yang utuh. Sejumlah gereja mulai merespons kebutuhan ini dengan merancang format ibadah yang kontekstual—yakni terbuka terhadap bentuk-bentuk ekspresi baru yang komunikatif, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip teologis yang mendasar.

Ibadah pemuda merupakan aspek fundamental karena menjadi dasar dalam membentuk karakter pemuda Kristen yang berakar kuat dalam iman kepada Yesus Kristus. Melalui ibadah, pemuda diperlengkapi secara rohani untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks—seperti tekanan budaya sekular, arus relativisme moral, kecanduan digital, dan krisis identitas diri. Ibadah menjadi ruang pembentukan spiritual yang meneguhkan iman, membentuk karakter, dan memampukan mereka hidup setia sebagai saksi Kristus di tengah realitas tersebut. Selain itu, ibadah pemuda berfungsi sebagai sarana pembinaan kepemimpinan, pembentukan komunitas yang saling mendukung, serta penguatan relasi persaudaraan dalam tubuh Kristus. Dalam konteks ini, ibadah menjadi ruang bagi pemuda untuk belajar tanggung jawab, mengembangkan keterampilan organisasi yang berlandaskan iman, serta mempersiapkan diri sebagai pelayan dan pemimpin jemaat di masa depan. Dengan demikian, ibadah pemuda bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan kebutuhan rohani yang strategis dalam membentuk generasi muda sebagai agen *missio Dei*—yang dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus serta memberi kontribusi nyata bagi gereja dan masyarakat. Dalam kerangka ini, ibadah menjadi wadah formasi iman yang menyiapkan pemuda untuk menjalankan peran publik gereja sebagai terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16).

Analisis Konsep Ibadah Menurut Abineno Dan Pemuda Gereja Masa Kini *Kesetiaan Teologis dan Kebermaknaan Kontekstual*

Abineno menekankan pentingnya ibadah yang teratur, tertib, dan teologis sebagai respons *pro gratia*—yakni jawaban umat atas inisiatif dan anugerah Allah yang terlebih dahulu berkarya. Ia juga menekankan perlunya ordo liturgis yang tidak hanya terstruktur secara formal, tetapi juga membentuk spiritualitas dan kesadaran iman umat secara mendalam. Dalam perspektifnya, ibadah adalah tindakan umat yang dibentuk melalui liturgi yang membentuk dan mengarahkan hidup. Namun, pemuda masa kini cenderung mencari bentuk ibadah yang memberi ruang bagi ekspresi diri, relevansi eksistensial, dan resonansi emosional dengan pengalaman hidup mereka. Studi oleh Barna Group menunjukkan bahwa generasi muda lebih terlibat dalam ibadah yang bersifat autentik, interaktif, dan aplikatif—yakni ibadah

yang menjawab realitas mereka secara emosional dan spiritual.²⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan James K.A. Smith bahwa liturgi yang membentuk bukan hanya menyentuh intelektualitas, tetapi juga mengarahkan hasrat dan afeksi manusia.²⁸ Hal ini mencerminkan ketegangan antara kesetiaan teologis dan kebermaknaan kontekstual. Prinsip *lex orandi, lex credendi* menunjukkan bahwa bentuk ibadah tidak hanya mengekspresikan iman, tetapi juga membentuknya—sehingga kontekstualisasi harus tetap menjaga kedalaman teologis. Ketegangan ini bukanlah konflik, melainkan peluang reflektif bagi gereja untuk mengevaluasi pemahaman dan praktik ibadah sebagai bagian dari tanggung jawab liturgisnya. Melalui refleksi ini, gereja dipanggil untuk merawat kesetiaan teologis sambil menjawab dinamika konteks secara bijaksana. Kesetiaan pada struktur liturgis tidak boleh mengabaikan kebutuhan akan pengalaman spiritual yang bermakna secara spiritual. Sebaliknya, orientasi emosional dan kontekstual dalam ibadah perlu diarahkan agar tetap berpusat pada Allah yang menyatakan diri-Nya melalui firman dan sakramen. Ibadah pemuda memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter. Dengan demikian, ibadah pemuda menjadi wadah pembentukan karakter yang integral, baik secara spiritual maupun sosial. Namun, keberhasilan proses pembentukan ini sangat ditentukan oleh konsistensi, keterlibatan aktif, dan disposisi spiritual dari pemuda itu sendiri. Melalui ibadah yang terarah, pengajaran firman yang mendalam, dan komunitas yang sehat, pemuda Kristen dapat dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, penuh kasih, dan siap menghadapi tantangan dunia dengan teguh dalam iman kepada Yesus Kristus.

Liturgi sebagai Formasi dan Ibadah sebagai Ekspresi

Dalam teologi Abineno, liturgi berfungsi sebagai sarana formasi rohani, yang membentuk umat dalam kerangka spiritualitas yang Alkitabiah, edukatif, dan etis. Hal ini tampak dalam penekanan Abineno bahwa ibadah adalah “alat pendidikan rohani bagi jemaat, yang menyampaikan pengajaran, pembentukan sikap, dan dorongan untuk hidup benar.”²⁹ Dengan demikian, liturgi tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga transformatif dalam kehidupan umat. Ibadah adalah wadah pembentukan rohani yang sistematis dan berulang. Sebaliknya, banyak pemuda memahami ibadah lebih sebagai ekspresi spiritual, ruang di mana mereka dapat mencurahkan isi hati dan pengalaman iman secara kreatif dan personal. Kedua pendekatan ini sejatinya tidak bersifat kontradiktif dan dapat saling melengkapi. Liturgi yang membentuk dan ibadah yang ekspresif merupakan dua sisi dari spiritualitas Kristen yang utuh. Dalam kerangka *integrated spirituality*, keduanya

²⁷ Barna Group, *Reviving Evangelism: Current Realities That Demand a New Vision for Sharing Faith* (Barna Group, 2019), hh.23-26.

²⁸ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Brazos Press, 2016), h.31.

²⁹ J. L. Ch Abineno, *Gereja dan ibadah gereja* (Gunung Mulia, 1986), h.42.

saling melengkapi: liturgi membentuk iman secara mendalam, sementara ekspresi personal memungkinkan keterlibatan afektif dan eksistensial umat.³⁰ Tantangan bagi gereja adalah bagaimana merancang liturgi yang tetap bersifat formasi namun tidak kaku, dan bagaimana membingkai ekspresi ibadah yang kontekstual tanpa kehilangan kedalaman rohani. Dengan kata lain, perlu ada dialog yang berkesinambungan antara struktur dan spontanitas, antara tata ibadah dan dinamika rohani. Dalam perspektif liturgical theology, hal ini mencerminkan pentingnya dynamic liturgy – liturgi yang hidup, yang menggabungkan ketertiban teologis dengan keterbukaan terhadap gerak Roh Kudus dalam konteks umat. Agar ibadah pemuda menjadi lebih efektif, gereja perlu meningkatkan kreativitas dan relevansi bentuk ibadah, mendorong keterlibatan aktif pemuda, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter melalui persekutuan. Kegiatan pendukung seperti retreat, perkemahan rohani, dan pembinaan kesadaran spiritual pribadi juga penting untuk memperkuat formasi iman pemuda. Semua usaha ini harus berjalan bersama agar pemuda merasa bahwa ibadah bukan sekedar kewajiban, tetapi menjadi kebutuhan dan sukacita dalam kehidupan rohani mereka.

Kebutuhan Kontekstualisasi Ibadah

Salah satu kontribusi teologis pemikiran Abineno yang relevan hingga kini adalah kesadarannya akan pentingnya kontekstualisasi ibadah. Ia menolak meniru liturgi Barat secara utuh tanpa pemaknaan lokal – yakni tanpa penerjemahan yang kontekstual terhadap bahasa, simbol, budaya, dan realitas umat setempat. Pemikiran ini dapat dijadikan jembatan hermeneutik bagi gereja masa kini untuk memahami pemuda sebagai subjek kontekstual dalam kehidupan iman. Melalui pendekatan hermeneutik kontekstual, gereja diajak untuk menafsirkan realitas spiritual dan liturgis pemuda secara dinamis – dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan pengalaman eksistensial mereka sebagai bagian dari panggilan gerejawi. Ibadah pemuda harus menggambarkan kehidupan mereka baik dalam bahasa, musik, maupun isu-isu yang diangkat tanpa tanpa mengorbankan integritas teologi. Sebagai contoh, pemuda gereja yang hidup dalam budaya digital dan global memerlukan ibadah yang narasi multimedia yang bermakna secara spiritual. Namun, hal itu tidak berarti bahwa gereja harus menyerupai dunia, melainkan dipanggil untuk menghadirkan narasi ilahi yang menyentuh kehidupan pemuda melalui bahasa dan simbol yang dapat mereka mengerti. Prinsip inkarnasi menjadi dasar bagi kontekstualisasi inkarnasional, di mana gereja mengikuti teladan Kristus yang hadir di tengah dunia tanpa kehilangan identitas ilahi-Nya – menyapa manusia dalam konteks budaya mereka tanpa mengaburkan kebenaran Injil. Kontekstualisasi yang

³⁰ Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship (Ancient-Future): Proclaiming and Enacting God's Narrative* (Baker Books, 2008), h.23.

sehat adalah ketika ibadah tetap berpusat pada Allah, tetapi hadir secara nyata dalam kehidupan umat. Seperti ditegaskan oleh David Bosch, kontekstualisasi sejati tidak mengorbankan inti Injil, melainkan “menjadikan Injil dapat dimengerti dan relevan dalam konteks tertentu tanpa kehilangan otoritas dan identitasnya.”³¹ Peran gereja sangat strategis dalam meningkatkan keterlibatan pemuda serta membentuk karakter mereka melalui berbagai kegiatan, terutama ibadah. Ibadah seharusnya tidak dipahami semata sebagai kewajiban spiritual, tetapi sebagai sarana holistik untuk membina mental, karakter, dan kedewasaan iman pemuda. Secara keseluruhan, gereja dipanggil untuk menciptakan ruang yang aman, relevan, dan inspiratif bagi pemuda agar mereka bukan hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan aktif dalam pelayanan.

Spiritualitas Liturgis dan Transformasi Sosial

Baik dalam pemikiran liturgis Abineno maupun dalam aspirasi spiritual pemuda masa kini, terdapat kesamaan mendasar: ibadah tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari: ibadah tidak terputus dari kehidupan. Abineno menegaskan bahwa ibadah adalah proses formasi rohani untuk hidup yang beriman dan terlibat dalam masyarakat. Ibadah yang berdaya ubah” bisa dijelaskan lebih tepat. Revisi disarankan: Pemuda gereja, meskipun cenderung mengekspresikan spiritualitas secara personal dan ekspresif, juga mendambakan bentuk ibadah yang transformatif – yang mampu menolong mereka merespons realitas sosial, politik, dan ekologis. Hal ini membuka peluang bagi gereja untuk memaknai ibadah bukan sekadar ritus mingguan, tetapi sebagai gaya hidup spiritual yang terintegrasi dengan keseharian umat. Gereja perlu mendorong praktik ibadah yang secara konkret menghasilkan kesaksian hidup, keadilan sosial, dan pelayanan kasih di tengah masyarakat.

Spiritualitas liturgis yang diajarkan Abineno – yang menekankan ketertiban, kedalaman teologis, dan formasi iman – dapat bertemu dengan spiritualitas partisipatif pemuda yang menuntut relevansi, ekspresi diri, dan keterlibatan aktif, dalam visi bersama: ibadah sebagai sarana transformasi pribadi dan sosial. Pemuda yang memiliki karakter tangguh dan berakar dalam iman akan mampu menjadi agen transformasi positif, baik di dalam gereja maupun masyarakat luas. Mereka juga akan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah tergerus oleh tekanan negatif dari lingkungan sekitar. Dengan karakter yang bertumbuh, pemuda akan lebih mampu mengelola emosi dan pikirannya, serta menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan. Maka,

³¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Orbis Books, 2011), h.421.

pertumbuhan karakter tidak hanya membawa perubahan perilaku yang lebih baik, tetapi juga mencerminkan kedewasaan rohani dan integritas pribadi yang mendalam.

Kebutuhan akan Dialog Antar Generasi

Sebagai implikasi dari analisis ini menunjukkan bahwa gereja membutuhkan dialog antar generasi dalam memahami dan merancang ibadah. Pemikiran Abineno tidak boleh dibiarkan sebagai warisan teks, dan aspirasi pemuda tidak boleh dianggap sebagai faktor penghambat terhadap tradisi. Keduanya adalah suara gereja yang hidup, yang perlu saling mendengar dan belajar dalam semangat intergenerational dialogue. Melalui dialog lintas generasi ini, gereja diperkaya oleh kebijaksanaan tradisi dan semangat pembaruan, sehingga mampu merespons tantangan zaman secara utuh dan kolaboratif. Dialog ini menuntut kerendahan hati teologis dan keterbukaan pastoral ini adalah syarat eklesiologis.. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang bukan hanya inklusif terhadap dinamika zaman. Pentingnya pendekatan khusus terhadap pemuda yang kurang terlibat beribadah. Komisi pemuda merasa memiliki tanggung jawab iman dan kepedulian terhadap anggotanya. Hal ini tercermin dari berbagai pendekatan yang dilakukan, seperti mengunjungi rumah pemuda yang jarang beribadah dan melakukan percakapan terbuka untuk memahami alasan ketidakhadiran mereka. Langkah-langkah ini diiringi dengan upaya membangun kembali relasi yang hangat agar mereka merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk kembali terlibat dalam kehidupan berjemaat. Pendekatan ini dilakukan untuk menunjukkan adanya strategi empati, bukan sekedar menegur, melainkan memahami dan mencari solusi bersama. Komisi pemuda juga menerapkan strategi kreatif seperti kegiatan seni dan olahraga untuk merangkul kembali pemuda yang jarang hadir dalam ibadah. Pendekatan terhadap pemuda yang kurang terlihat beribadah sudah dilakukan dalam berbagai bentuk, ini menunjukkan adanya kekuatan komunitas dan kepedulian nyata dalam tubuh pelayanan pemuda. Namun demikian, efektivitasnya dapat ditingkatkan melalui strategi yang lebih terarah, kontekstual, dan personal, agar setiap pemuda merasa dilibatkan dan dibutuhkan dalam persekutuan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ibadah pemuda merupakan salah satu faktor strategis dalam proses pembentukan karakter generasi muda Kristen. Di tengah berbagai tantangan zaman, seperti arus globalisasi, pengaruh media sosial, perilaku seksual pranikah, dan krisis identitas, ibadah pemuda hadir sebagai ruang yang aman dan bermakna bagi para pemuda untuk bertumbuh dalam iman dan kepribadian yang sehat. Melalui ibadah, pemuda diperkenalkan pada nilai-nilai rohani yang kuat—seperti kasih, iman, pengharapan, tanggung jawab, kerja sama, kerendahan hati, dan kejujuran—yang

berakar dalam ajaran Alkitab (misalnya 1 Korintus 13; Mikha 6:8) dan diwujudkan dalam praktik kehidupan komunitas gerejawi. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman ibadah bersama yang membangun karakter dan spiritualitas Kristiani. Selain itu, ibadah pemuda mendorong keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aspek pelayanan—seperti menjadi pemimpin pujian, pemain musik, pengkhotbah muda, pengatur liturgi, hingga penggerak kegiatan sosial—sebagai wujud nyata partisipasi liturgis dan panggilan diakonal dalam tubuh Kristus. Melalui keterlibatan ini, pemuda tidak hanya belajar melayani, tetapi juga membangun identitas rohani dan tanggung jawab gerejawi mereka. Ibadah pemuda juga menyediakan ruang dialogis untuk diskusi terbuka, saling penguatan, dan refleksi bersama atas firman Tuhan serta realitas hidup sehari-hari yang dihadapi oleh pemuda. Dalam konteks ini, ibadah pemuda merupakan wahana formasi komunitas yang bukan hanya membangun spiritualitas, tetapi juga memperkuat solidaritas, rasa memiliki, dan komitmen untuk hidup sesuai kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Gereja dan ibadah gereja*. Gunung Mulia, 1986.
- . *Gereja dan ibadah gereja*. Gunung Mulia, 1986.
- . *Unsur-unsur liturgia yang dipakai gereja-gereja di Indonesia*. Cetakan ke-11. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Barna Group, ed. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the next Generation: A Barna Report Produced in Partnership with Impact 360 Institute*. USA: Barna Group, 2018.
- Barth, Karl, Geoffrey William Bromiley, dan Thomas F. Torrance. *Church Dogmatics*. 1st pbk. ed. London ; New York: T. & T. Clark International, 2004.
- Bonhoeffer, Dietrich, dan John W. Doberstein. *Life Together*. Princeton, N.J.: Recording for the Blind & Dyslexic, 2005.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books, 2011.
- Crabb, Larry, Harris H. Setiajid, dan Hendry Tanaja. *Real church: menjadi orang Kristen sejati di tengah dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Edi Suranta Ginting. *Aku Percaya Maka Aku Beribadah*. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. First HarperCollins paperback edition. New York, NY: Harper One, 1995.
- Group, Barna. *Reviving Evangelism: Current Realities That Demand a New Vision for Sharing Faith*. Barna Group, 2019.
- Henny, Lucyana. “KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- “Introducing the State of the Church 2020 - Barna Group.” Diakses 22 Mei 2025. <https://www.barna.com/research/state-of-the-church-2020/>.
- J.L. Abineno. *Liturgi dan Tata Gereja*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1985.
- J.L. Ch. Abineno. *Ibadah Jemaat Dalam Abad Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- John Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- Moynagh, Michael. *Church for Every Context: An Introduction to Theology and Practice*. Madison, Wisconsin: SCM Press, 2022.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational issues in Christian education: an introduction in evangelical perspective*. 3rd ed. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2008.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*. 1st ed. Cultural Liturgies Series. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic, 2009.
- . *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press, 2016.

- SUTIAH. *PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI QUALITY CONTROL IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH*. NLC, 2020.
- Taylor, W. David O. *Glimpses of the New Creation: Worship and the Formative Power of the Arts*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2019.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Webber, Robert E. *Ancient-Future Worship (Ancient-Future): Proclaiming and Enacting God's Narrative*. Baker Books, 2008.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2003.